



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 820-836

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 36 PKLK Kaur

Asti Laini

SMP Negeri 36 PKLK Kaur

Email: astilaini23@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 36 PKLK Kaur dalam membantu siswa mengembangkan karakter religiusnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengumpulkan data yang relevan melalui analisis dokumen, wawancara mendalam, dan observasi. Karakter religius memiliki peran penting dalam menciptakan siswa yang berkualitas dalam kerangka Pendidikan Agama Islam. Ketaatan kepada Allah SWT, pemahaman agama yang mendalam, dan komitmen terhadap prinsip-prinsip moral merupakan komponen karakter religius. Menurut penelitian ini, guru PAI telah melakukan sejumlah upaya untuk membantu siswa mengembangkan karakter religiusnya. Guru menggunakan berbagai strategi pengajaran untuk menanamkan keyakinan agama pada siswa dan memberikan contoh positif bagi mereka melalui perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian ini, guru PAI menghadapi sejumlah kesulitan dalam upaya mereka untuk membantu siswa mengembangkan karakter religiusnya. Mengingat hal ini, upaya guru PAI untuk membantu siswa mengembangkan karakter religiusnya merupakan bagian penting dari Pendidikan Agama Islam. Untuk mengatasi kendala dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk membantu membentuk karakter religius siswa, mereka dapat menggunakan pendekatan yang kreatif dan kooperatif. Mereka juga dapat secara signifikan memajukan bidang pendidikan agama di sekolah.

Kata Kunci: *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Karakter Religius*

Abstract

The purpose of this study is to investigate the efforts made by Islamic Religious Education (PAI) instructors at SMP Negeri 36 PKLK Kaur to help students develop their religious character. This research takes a qualitative approach, gathering pertinent data via document analysis, in-depth interviews, and observations. Religious character has a significant role in creating high-quality pupils in the framework of Islamic Religious Education. Devotion to Allah SWT, a thorough comprehension of religion, and a commitment to moral principles are all components of religious character. According to this research, PAI professors have made a number of attempts to help pupils develop their religious character. Instructors use a variety of instructional strategies to instill religious beliefs in their pupils and set positive examples for them via their conduct and attitudes in daily life. According to this research, PAI instructors encounter a number of difficulties in their attempts to help pupils develop their religious character. In light of this, PAI instructors' efforts to help pupils develop their religious character are a crucial part of Islamic Religious Education. In order to overcome obstacles and give a better understanding of the efforts made by PAI teachers to help shape students' religious character, they can employ a creative and cooperative approach. They can also significantly advance the field of religious education in schools.

Keywords: Efforts of Islamic Religious Education (PAI) Teachers, Religious Character

PENDAHULUAN

Karakter peserta didik merupakan salah satu tolok ukur kinerja suatu lembaga pendidikan (Adib Fattoni, 2020). Lembaga pendidikan dapat dikatakan efektif dalam membina peserta didiknya apabila memiliki kepribadian atau sifat-sifat yang positif. Sebab, anak yang berkarakter baik niscaya akan mampu membangun harkat dan martabatnya sebagai peserta didik yang baik. Pembentukan nilai-nilai karakter dan kepribadian peserta didik tidak mungkin dapat terwujud dalam waktu semalam tanpa melalui proses yang metodis dan berjangka panjang. Menurut Yeni Wulandari (2017), tujuan pembinaan yang berkesinambungan adalah untuk menanamkan budi pekerti yang baik kepada anak didik hingga ia dewasa. Budi pekerti yang baik dapat diperoleh terutama di sekolah, tetapi juga dapat diperoleh di lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, dan lingkungan sosial. Budi pekerti yang baik dapat terbentuk dalam diri seseorang. Menurut W. Gulo (2011), pandangan, sikap, perilaku, dan karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, pengalaman, pengorbanan, keluarga, dan masyarakat. Pengaruh-pengaruh tersebut kemudian dapat tertanam dalam diri seseorang dan membentuk suatu sistem daya juang. Menurut Alif Achadah (2021), guru harus memiliki beberapa unsur yang krusial dalam pengembangan dan penanaman nilai-nilai karakter di bidang pendidikan karena guru

adalah orang yang memimpin dalam mengubah perilaku atau karakter siswa dan memegang peranan penting dalam pembelajaran di kelas.

Karakter harus dikembangkan dan ditumbuhkan secara terarah, dan salah satu caranya adalah melalui pendidikan. Karakter bukanlah sesuatu yang dapat terjadi begitu saja tanpa usaha atau bawaan. Karena saling ketergantungannya, Islam sangat menganjurkan agar peningkatan pengetahuan agama dan karakter menjadi prioritas utama. Karena religiusitas seseorang tidak akan berhasil di dunia maupun akhirat tanpa akhlak atau kepribadian yang kuat, maka kemurnian agama dan iman seseorang dapat ditentukan dengan melihat akhlak atau karakternya (Syamsul Kurniawan, 2018). Dan setiap orang perlu memiliki karakter yang baik yang sudah tertanam dalam dirinya. Sebab, modal dasar terpenting yang harus dimiliki untuk memperoleh kemuliaan dan kebaikan di dunia maupun akhirat adalah akhlak yang baik, dan tidak dapat dipungkiri lagi bahwa akhlak yang baik sangatlah penting. Nabi Muhammad SAW bersabda dalam sebuah hadits bahwa tujuan utamanya adalah mengubah atau meningkatkan sifat atau perilaku manusia. :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :

Sesungguhnya Aku di utus untuk menyempurnakan akhlaq (HR. Imam Ahmad dan baihaqi)

Penafsiran ulama mutaqqoddim terhadap hadis di atas menunjukkan bahwa secara teori ajaran Nabi Muhammad SAW adalah tentang pembinaan akhlak, moral, atau karakter manusia agar mencapai harkat dan martabat yang luhur (Dewi Anggarini, 2016). Pembinaan karakter sangat penting karena merupakan upaya untuk mencapai kemuliaan dan martabat sebagai manusia yang baik di mata Allah SWT dan sesama manusia (Hamam Burhanuddin, 2019).

Tujuan pendidikan nasional menurut PP UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 adalah meningkatkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia ideal yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab (Direktorat Jenderal PAI, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2004). Pentingnya pendidikan agama dalam pengembangan karakter terkait dengan sejumlah masalah dan perbincangan nasional yang mungkin tidak pernah berhenti di masyarakat umum. Oleh karena itu, sekolah dan lembaga pendidikan lainnya, yang merupakan perpanjangan tangan

pemerintah, memiliki tanggung jawab untuk menyelamatkan generasi dengan membantu mereka mengembangkan karakter moral yang kuat sejak usia muda di lembaga pendidikan yang sudah ada.

Saat ini, krisis moral merupakan salah satu masalah paling signifikan yang dihadapi siswa. Dengan demikian, tanggung jawab utama guru adalah untuk mengajar, memimpin, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di sepanjang jalur pendidikan formal, yang meliputi pendidikan dasar dan pendidikan menengah, mulai dari usia muda (Wolfgang Althof dan Marvin W. Berkowitz, (2006)).

Pemikiran tersebut membawa kita pada kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan tujuan utama pendidikan nasional, yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa menjadi manusia yang ideal dan terhormat. Salah satu kebutuhan paling mendasar dalam kehidupan manusia adalah karakter yang baik, yang memungkinkan manusia untuk menjalankan tugasnya kepada Sang Pencipta untuk melayani dan menyembah-Nya. Tanpa ilmu dan pendidikan, manusia tidak akan mampu memahami bagaimana menjalankan tugas mulia Sang Pencipta (Muhammad Aspi dan Syahrani Syahrani, 2022). Penyebab munculnya penilaian dan kritikan dari sebagian individu terhadap organisasi dan lembaga pendidikan sering kali adalah krisis moral, etika, dan psikologis yang dialami oleh peserta didik. Berita-berita yang ditayangkan hampir di setiap siaran televisi dan media massa yang menyayat hati, seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, narkotika, dan sebagainya, serta pergaulan bebas yang menyimpang, yang dilakukan secara terang-terangan oleh peserta didik dan tidak mencerminkan orang yang bermoral dan berakhlak baik, merupakan beberapa fenomena yang memprihatinkan yang ditayangkan di surat kabar, televisi, dan media massa lainnya. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi para pendidik untuk memberikan pengajaran dan pembinaan karakter yang sebaik-baiknya kepada peserta didik. Di samping komponen pendidikan lainnya, pendidik memiliki pengaruh yang paling besar terhadap pengembangan proses dan hasil pendidikan yang bermutu pada semua jenjang dan satuan pendidikan (Alfian Erwinsyah, 2017). Proses pendidikan telah mengidentifikasi sejumlah tipe karakter, termasuk yang berbasis pada keyakinan agama, nilai-nilai budaya, lingkungan, dan potensi diri. Nilai-nilai karakter agama merupakan hal pertama yang harus ditanamkan dalam karakter (Badrus Zaman, 2019). Santrock mengatakan bahwa sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa agama bermanfaat bagi remaja. Lebih lanjut Hurlock mengatakan bahwa karena mereka percaya agama sangat penting bagi kehidupan, kaum muda saat ini mulai berusaha untuk tertarik padanya. Ketika anak-anak muda terlihat mempelajari agama, mereka berkumpul dan

terlibat dalam wacana keagamaan di sekolah dasar dan menengah (SD dan PAUD), serta di kampus.

Secara khusus (lebih tepatnya), pendidikan karakter yang berbasis pada prinsip-prinsip agama tidak diragukan lagi menyinggung prinsip-prinsip dasar agama karena studi agama yang diajarkan terhubung dengan realitas wahyu ilahi, yang harus diyakini oleh setiap orang.

Peserta didik yang berkarakter religius dapat mengubah perilakunya sendiri ke arah yang positif, oleh karena itu pendidikan karakter yang berorientasi pada agama bermuara pada perlindungan moral (Irianto, D. P., & Arlianto, 1821). Untuk memperbaiki kerusakan moral anak bangsa sebagai penerus bangsa, salah satu strateginya adalah dengan menumbuhkan karakter religius peserta didik (Nur'asih dkk., 2021). Guru pendidikan agama bertanggung jawab atas penerapan prinsip-prinsip agama di seluruh dunia; mereka mendidik peserta didik bagaimana berperilaku sesuai dengan keyakinan agama mereka melalui penyajian agama mereka dan materi-materinya.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitiannya bersifat kualitatif, artinya merupakan proses yang dilakukan secara jujur dan spontan sesuai dengan keadaan objektif di lapangan tanpa modifikasi apapun (Zainal Arifin, 2012). Dengan senantiasa menggunakan logika ilmiah, metode kualitatif menekankan penyelidikan proses berpikir induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antara fenomena yang dapat diamati (Imam Gunawan, 2013). Menurut Bogdan dan Taylor, yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, "Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perilaku yang dapat diamati dan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang." Dengan demikian, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara komprehensif dan melalui deskripsi verbal dan linguistik, dalam lingkungan alamiah yang unik, dan melalui penggunaan berbagai teknik alamiah. Penelitian yang mencari atau mendukung kebenaran dikenal sebagai penelitian kualitatif. Model, yang sering disebut sebagai paradigma, digunakan oleh peneliti untuk melaksanakan upaya mereka dalam menemukan kebenaran karena model menyediakan kerangka kerja atau landasan untuk melaksanakan proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa.

Menurut al-Ghazali, dalam buku Yahya Jaya mengatakan bahwa akhlak dan sifat seseorang yang bergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. Kalau *nabatah* dan *hewani* yang berkuasa atas dirinya, maka akhlak dan sifat orang tersebut dapat menyerupai *nabati* dan *hewani*. Akan tetapi, jika jiwa insan yang berpengaruh dan berkuasa dalam dirinya, maka orang tersebut mudah berakhlak seperti *insan kamil*.

Dalam materi atau isi pendidikan terdiri dari tiga unsur, yaitu ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Maka baginya hanya ada dua unsur pokok, yakni ilmu dan nilai. Keterampilan menurutnya hanya merupakan alat untuk memperoleh nilai dan ilmu. Pengertian ilmu baginya tidak saja merupakan proses yang menghubungkan manusia dengan manusia dan lingkungannya (makhluk), tetapi yang lebih pokok ialah proses yang menghubungkan makhluk dengan Khalik, dan dunia dengan akhirat. Tujuannya tidak hanya terbatas pada kebahagiaan dunia, akan tetapi juga meliputi kebahagiaan manusia di akhirat (Husen, dkk, 2019).

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan Al-Ghazali dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras.

Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter diri seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya di bentuk lewat penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini di bangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin tau yang sangat kuat dan menyibukkan diri dengan pengetahuan.

William Kilpatrick, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani menyebutkan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan. Dalam pengembangan atau pembentukan karakter di yakini perlu dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders* (pihak-pihak yang memiliki kepentingan) untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

Kemendiknas menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tiga tahap, yaitu:

a. Tahap Pengetahuan

Peserta didik dalam tahapan ini harus mampu membedakan nilai akhlak yang baik dan buruk, menguasai dan memahami secara logis serta mengenal sosok teladan yang dipelajari melalui berbagai kajian. Tahap Pengetahuan ini akan mengisi ranah kognitif peserta didik.

adapun indikator dari tahap pengetahuan yaitu pengetahuan nilai-nilai moral, dan pengenalan diri.

b. Pelaksanaan kehidupan moral

Pengetahuan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik. Guru dapat mengungkapkan berbagai cerita atau *modeling* yang menyentuh emosional siswa sehingga akan tumbuh kesadaran dalam diri. Maka dalam hal ini salah satu upaya menumbuhkan sikap empati dan kasih sayang, kejujuran dalam berucap dan bertindak. Indikator dari *moral loving* (mencintai secara moral) yaitu cinta kebenaran, percaya diri, dan pengendalian diri.

c. Tindakan moral

Moral acting merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari komponen karakter lainnya. Indikator dari moral acting yaitu kompetensi, kehendak dan kebiasaan. Dimana dapat menjadikan siswa mampu melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Alhasil siswa semakin berlaku ramah, sopan dalam berbicara, hormat, penyayang, jujur dalam bertindak, bersikap disiplin dalam belajar, cinta dan kasih sayang, adil, murah hati dan lain sebagainya (Muzhoffar Akhwan, 2014).

Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlihat dalam sistem pendidikan sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral. Adapun selain ketiga tahapannya di atas, melalui pengembangan budaya sekolah tentu dapat membentuk karakter peserta didik secara kontinu, dalam hal ini salah satu upaya menumbuhkan sikap empati dan kasih sayang, kejujuran dalam berucap dan bertindak. Indikator dari *moral loving* yaitu cinta kebenaran, percaya diri,

Menurut Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah di antaranya melalui:

- (1) memberi contoh,
- (2) membiasakan hal-hal yang baik,
- (3) menegakkan disiplin,
- (4) memberikan motivasi,
- (5) memberikan hadiah atau penghargaan
- (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan),
- (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak (Muhammad Munif, 2016)

Dari beberapa ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa banyak bentuk upaya yang harus dilakukan oleh pendidik khususnya dalam membudayakan nilai religius pada diri setiap

siswa. Seperti pada tahapan-tahapan dalam mengembangkan karakter siswa dengan melalui kemampuan siswa untuk membedakan nilai akhlak, dengan kemampuan siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pelaksanaan dalam berperilaku dan bertindak. Dengan demikian, siswa sudah seharusnya mampu memperoleh pendidikan karakter ini utama karakter yang bernilai religius.

Dalam rangka membantu peserta didik mengembangkan karakter keagamaannya, pengajar Pendidikan Agama Islam juga perlu:

a. Meliputi kepada aspek ibadah

Khususnya kegiatan keagamaan seperti membaca doa di awal dan akhir pembelajaran, membaca Al-Qur'an, mengulang shalat Dhuha, mengulang shalat Dhuhur, dan mengulang Al-Qur'an di akhir pembelajaran, dan lain sebagainya. Peserta didik yang memiliki akhlak, etika, dan spiritualitas yang baik akan terbentuk dari usaha pembentukan karakternya dengan mengajarkan akhlak yang baik dan benar. Guru PAI memegang peranan penting dalam upaya menanamkan akhlak yang baik dan benar karena guru PAI bertugas memberikan pendidikan agama dan bimbingan akhlak yang mendalam kepada peserta didik (Quraishy, S. A., 2015). Selain kegiatan yang bersifat keilmuan tersebut, misalnya kegiatan ekstrakurikuler yang diimbangi dengan kegiatan umum seperti kelas hafalan Al-Qur'an dan bimbingan rohani Islam (ROHIS) memberikan bimbingan yang cepat kepada peserta didik untuk mengembangkan kepribadian dan tumbuh kembangnya.

b. Menciptakan Lingkungan Baik.

Budaya sekuler yang sering kali dihadapi anak-anak di dunia yang mengglobal dan modern saat ini mungkin berdampak pada pengetahuan dan praktik keagamaan mereka. Untuk membantu siswa dalam mengembangkan karakter keagamaan mereka, pengajar Pendidikan Agama Islam harus mengatasi kendala ini (Osman, K, 2019). **بَادُّ صَالِحٍ** Salah satu hal yang menentukan kemampuan seorang guru untuk berhasil membentuk karakter moral siswa adalah suasana yang positif, yang memerlukan kolaborasi dari semua orang yang terlibat dalam membantu anak-anak mengembangkan karakter keagamaan mereka.

c. Meningkatkan mutu SDM dan keterampilan guru.

Untuk membentuk karakter religius siswanya, guru PAI harus memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan kemampuan pedagogi yang baik. Menurut Ibrahim dan Ariffin (2017), terdapat kesulitan dalam memahami agama dan kemampuan yang diperlukan. Siswa mungkin merasa kesulitan untuk memahami dan menyerap konsep dan nilai agama jika guru PAI tidak memiliki pemahaman agama yang mendalam.

d. Mencari strategi pengajaran dan metode pembelajaran yang tepat.

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, pengajar Pendidikan Agama Islam harus menggunakan berbagai taktik dan teknik pengajaran yang tepat untuk mengembangkan karakter keagamaan siswa atau untuk memperkenalkan keberagaman di dalam kelas.

e. Menciptakan keharmonisan atau interaksi personal dan pemahaman siswa.

Agar dapat memahami kebutuhan, minat, dan hambatan unik setiap siswa, pengajar Pendidikan Agama Islam harus membangun hubungan pribadi yang kuat dengan murid-muridnya. Pengembangan karakter religius siswa dapat terhambat oleh kurangnya keterlibatan interpersonal (Aydin, H., & Ercan, C, 2018).

f. Membangun kerjasama di lingkungan sekolah dan keluarga.

Upaya pengajar Pendidikan Agama Islam untuk membantu anak-anak mengembangkan karakter keagamaannya mungkin terhambat oleh lingkungan sekolah yang kurang mendukung atau oleh tidak adanya keterlibatan orang tua.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Siswa

Pengembangan karakter religius merupakan proses yang berkelanjutan. Pengembangan karakter sangat penting, terutama di zaman modern ketika banyak siswa bertindak dengan cara yang tidak sesuai dengan standar internasional. Penjualan teknologi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama berdampak pada karakter banyak siswa yang mengabaikan tanggung jawab mereka berdasarkan hukum internasional, yang menyebabkan penurunan tingkat religiusitas mereka. Oleh karena itu, ada tiga (tiga) elemen yang harus bertanggung jawab untuk mengembangkan karakter religius: Pertama, keluarga madrasah, yang bertanggung jawab untuk menanamkan pengetahuan dan pemahaman agama kepada masyarakat untuk memberikan pendidikan terbaik yang memungkinkan (Tian Wahyudi, 2017). Oleh karena itu, masyarakat merupakan elemen utama yang dapat menumbuhkan pertumbuhan agama dalam semangat Islam. Karena menentukan bagaimana agama berkembang untuk berhasil, tradisi lisan sangat penting bagi pengajaran dan kepemimpinan agama yang paling dihormati. Tradisi lisan merupakan langkah pertama untuk meletakkan dasar agama dalam keluarga, dan tradisi ini juga bergantung pada pengembangan karakter religius. Sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad:

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: 'Seorang bayi tidak dilahirkan ke dunia ini melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi (H.R. Bukhari).

Kedua Terkait lembaga pendidikan, lembaga pendidikan memegang peranan penting

dalam pengembangan karakter keagamaan. Lembaga pendidikan berfungsi sebagai tempat pembelajaran bersama dan katalisator perubahan sosial. Oleh karena itu, pengelolaan sekolah harus dilakukan sebaliknya, terutama pada lembaga yang berfungsi sebagai basis pengembangan karakter keagamaan yang lebih reversibel. (Sopyan mustoip, 1018)

Ketiga, Terkait lingkungan, lingkungan juga memegang peranan penting karena semua siswa hidup dalam masyarakat yang sifatnya baik, dan lingkungan memengaruhi siswa yang tinggal di dalamnya. Namun, jika siswa berinteraksi dengan masyarakat yang rusak, tidak menutup kemungkinan terjadinya kerusakan karakter.

Ekologi di Indonesia dipengaruhi secara positif oleh sistem pendidikan formal. Ramifikasi dalam konteks ini bersifat mikroskopis, berkaitan dengan kapasitas individu dan lingkungan pendidikan, dan makroskopis, yang berdampak pada kebijakan pemerintah. Implikasi yang tidak tercapai dalam pembelajaran nilai tidak jauh berbeda dengan yang dicapai melalui pendidikan formal. Hal ini karena pendidikan formal merupakan komponen sistem pendidikan nasional, dan pendidikan formal mencakup pembelajaran nilai (Daryono et al., 2021). Identifikasi Mulyannal mengidentifikasi setidaknya empat komponen kunci pembelajaran nilai di sekolah: (1) pengaruh behavioralisme yang kuat dalam sistem pendidikan Indonesia, yang berarti bahwa perubahan perilaku digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran; (2) relatif kurangnya kompetensi pendidik dalam menciptakan kerangka dasar pembelajaran; (3) tuntutan masyarakat umum yang semakin pragmatis; dan (4) sikap yang kurang mendukung pendidikan.

Meskipun ada banyak elemen yang mendukung pembelajaran nilai di sekolah, telah ditetapkan bahwa berikut ini adalah yang utama: (1) tingkat kecerdasan, (2) kreativitas, (3) motivasi belajar, dan (4) sikap dan kebiasaan belajar.

Lingkungan belajar yang mendukung di sekolah merupakan salah satu faktor yang mengarah pada pembelajaran nilai. Iklim pendidikan yang baik menumbuhkan pengembangan karakter. Suasana yang mendukung siswa dalam berefleksi (menunjukkan) dan menerima diri mereka sendiri bermanfaat bagi mereka. Dengan demikian, pengembangan karakter dapat dipupuk dalam lingkungan pendidikan yang mendukung dan tercermin dalam diri siswa. Dua aspek yang memengaruhi karakter seseorang dapat diidentifikasi dalam penjelasan tentang elemen-elemen yang mendorong dan menghambat pembelajaran nilai di sekolah. Ada dua jenis faktor: internal dan eksternal. Perilaku manusia terus-menerus dipengaruhi oleh penyebab internal, yang meliputi kebutuhan mental, kebutuhan psikologis, dan refleksi biologis. Pengaruh eksternal adalah pengaruh yang datang dari luar diri seseorang tetapi berdampak pada perilakunya (Muhammad Iqbal, 2020). Unsur-

unsur yang memengaruhi karakter moral siswa. Uraian di atas tentang bagaimana anak-anak mengembangkan karakter religius mereka menunjukkan bahwa sejumlah rangsangan internal dan eksternal dapat memiliki efek umpan balik positif dan negatif. Upaya guru dan lembaga pendidikan untuk membentuk karakter religius siswa menentukan keberhasilan atau pencapaian.

Pengembangan karakter religius merupakan proses yang berkelanjutan. Pengembangan karakter sangat penting, terutama di zaman sekarang ini ketika banyak anak bertindak dengan cara yang tidak sesuai dengan standar internasional. Banyak siswa mengabaikan tanggung jawab hukum internasional karena penjualan teknologi yang tidak selaras dengan karakter religius. Ada banyak anak yang mengalami penurunan keyakinan agama mereka. Pengembangan karakter religius siswa dapat dibantu oleh tiga kelompok utama. Pertama, keluarga adalah lembaga pendidikan utama yang membantu masyarakat memperoleh pemahaman agama yang lebih dalam. Hal ini memastikan bahwa masyarakat menerima pendidikan terbaik yang memungkinkan di dalam keluarga. Lingkungan utama tempat pengembangan karakter religius berlangsung adalah keluarga. Pengetahuan dan pengalaman keagamaan siswa dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai, keyakinan, dan praktik keagamaan yang dipraktikkan dalam keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam acara keagamaan dan dukungan keluarga terhadap praktik keagamaan dapat memengaruhi karakter religius siswa (Misbahuddin, S., 2013). Masyarakat adalah elemen terpenting yang dapat membantunya berkembang dengan semangat Islam. Akibatnya, tradisi lisan sangat penting untuk pengajaran dan arahan agama yang paling suci. Baik pengembangan karakter keagamaan maupun fungsi tradisi lisan sebagai tahap awal dalam meletakkan dasar-dasar pembentukan agama dalam rumah tangga sangat dipengaruhi oleh tradisi ini. Ajaran Nabi Muhammad sejalan dengan tradisi ini,

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ

' Dari Abu Hurairah r.a berkata, bersabda Nabi SAW., Setiap anak tidak dilahirkan kealam dunia ini kecuali dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikania Yahudi; Nasrani, atau Majusi'' (H.R. Bukhari)

Kedua: Lingkungan pendidikan, tempat pengajaran agama diajarkan, memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian religius siswa. Siswa dapat mengembangkan prinsip moral, praktik keagamaan, dan keyakinan agama mereka melalui pendidikan agama, yang dapat membantu mereka berkembang sebagai individu. Lingkungan sekolah berfungsi sebagai wahana pembelajaran dan proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah sebagai cara untuk melakukan perubahan. Menurut Sopyan Mustoip

dkk. (2018), manajemen sekolah harus diterapkan semaksimal mungkin. Ketiga, pengembangan karakter religius dapat dipengaruhi secara signifikan oleh pengajaran agama di sekolah. Karakter siswa dapat dibentuk oleh pembelajaran agama, yang memberi mereka kesadaran tentang kegiatan keagamaan, prinsip moral, dan keyakinan. Baik bakat makro (besar) yang memengaruhi kebijakan pemerintah maupun bakat mikro (kecil) yang terkait dengan keterampilan individu dalam situasi sekolah setempat saat ini dimungkinkan oleh pendidikan formal di Indonesia. Keuntungan yang ditawarkan tidak jauh berbeda dari yang datang dengan sekolah formal. Pembelajaran nilai merupakan komponen pendidikan formal, yang merupakan subsistem dari pendidikan formal, yang menjelaskan alasannya (Maryanti dkk., 202). Mulyannal mengidentifikasi setidaknya tiga komponen utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu:

- (1) . dampak behaviorisme, sebuah metode yang digunakan dalam psikologi pendidikan. Menurut metode ini, anak-anak dapat dibentuk agar sesuai dengan keinginan orang tua atau instruktur mereka.
- (2) dalam sistem pendidikan Indonesia, di mana perubahan perilaku digunakan sebagai indikator eksternal keberhasilan pembelajaran,
- (3) modal intelektual guru dalam menciptakan kerangka dasar pembelajaran masih relatif rendah, dan sikap yang kurang kondusif terhadap pendidikan.

Meskipun ada sejumlah elemen yang terbukti memengaruhi bagaimana nilai-nilai diajarkan di sekolah, ada juga sejumlah karakteristik yang mendukung pembelajaran ini, termasuk:

- (1). pengalaman pra sekolah,
- (2). tingkat kecerdasan,
- (3). kreativitas,
- (4). motivasi belajar,
- (5). sikap dan kebiasaan belajar.

Dalam alasan tersebut, iklim sekolah yang menyenangkan juga disebutkan sebagai motivasi untuk pengembangan karakter. Iklim pendidikan yang baik menumbuhkan pengembangan karakter. Siswa memperoleh manfaat dari peran suasana yang mendukung yang memotivasi mereka untuk lebih memikirkan diri mereka sendiri. Dengan demikian, menumbuhkan iklim sekolah yang sehat dapat membantu anak-anak mengembangkan jenis karakter yang kembali kepada mereka. Ada dua elemen yang memengaruhi karakter seseorang, yang dapat digunakan untuk menggambarkan masalah yang menghambat pengembangan nilai-nilai pembelajaran di sekolah. Secara umum, ada penyebab eksternal

dan internal. Perilaku manusia terus-menerus dipengaruhi oleh penyebab internal, yang meliputi kebutuhan mental, kebutuhan psikologis, dan refleks biologis. Meskipun tidak secara langsung memengaruhi perilaku manusia, pengaruh eksternal adalah pengaruh yang datang dari luar tubuh manusia.

3. Cara instruktur Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 36 PKLK Kaur mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam membantu siswa mengembangkan karakter religiusnya adalah:

1. Pengajaran yang Inspiratif.

Selain mampu memberikan pelajaran yang memotivasi dan relevan dengan kehidupan, instruktur Pendidikan Agama Islam dan semua personel sekolah lainnya harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, karena perilaku, watak, dan kepribadian mereka mencerminkan siswa mereka. Suyanto, A., & Eko (2020) menyarankan bahwa pendidik dapat mendorong siswa untuk menggunakan cita-cita agama dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan menggunakan teknik pengajaran interaktif, contoh dunia nyata, dan mendongeng. Pengembangan karakter religius siswa ditekankan dalam model Pendidikan Tarbiyah, misalnya, yang diciptakan oleh ulama dan spesialis pendidikan Islam Muhammad Natsir. Ulama dan motivator terkenal Abdullah Gymnastiar menganjurkan pembelajaran berbasis moral, yang bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa. Model ini menggabungkan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam. Jalaluddin Rakhmat, seorang psikolog dan ulama Islam, juga menyoroti pentingnya pendekatan spiritual dalam pendidikan agama, dengan menekankan perlunya memasukkan nilai-nilai agama dan moral ke dalam semua aspek pengajaran Pendidikan Agama Islam. Menurutnya, pengajar Pendidikan Agama Islam harus membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang spiritualitas dan ritual keagamaan. Yusuf al-Qaradawi, seorang ulama Islam, bahkan menciptakan strategi pendidikan berdasarkan gagasan Maqashid al-Syariah, atau tujuan hukum Islam. Untuk menginspirasi siswa agar bertindak secara moral dan menjalani kehidupan yang damai, ia berpendapat bahwa pengajar Pendidikan Agama Islam harus menanamkan cita-cita Islam global.

3. Penguatan Nilai-Nilai Agama.

Melalui pengajaran yang menekankan moral, etika, dan Islam, pengajar Pendidikan Agama Islam dapat membantu siswa lebih memahami cita-cita agama. Selain memberikan penjelasan yang mendalam tentang konsep-konsep agama, pendidik dapat memberikan ilustrasi khusus tentang cara memasukkan cita-cita agama ke dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya penting dalam membentuk karakter religius siswa adalah penguatan nilai-nilai

agama oleh pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Misalnya, seorang guru Pendidikan Agama Islam dapat menekankan perlunya mempelajari moralitas dan etika Islam dari pelajaran mereka. Ini melibatkan pendidikan tentang kebenaran moral, integritas, keadilan, empati, dan sikap saling mendukung (Nasution, S., 2013). Atau, mendorong siswa untuk beribadah guna memperkuat ritual ibadah rutin, termasuk dzikir, doa, dan puasa). Pentingnya ibadah dalam membangun hubungan yang kuat dengan Allah dan memperkuat spiritualitas siswa dapat dipahami secara mendalam melalui mereka.

Pengajar Pendidikan Agama Islam dapat memberikan instruksi mendalam tentang pemahaman dan penerapan Al-Qur'an dan hadis. Menurut Arifin (2017), hal ini mencakup pembelajaran tentang bagaimana Al-Qur'an ditafsirkan, menghafalkan ayat-ayat penting, memahami pelajaran moral dan etika yang ditemukan dalam hadis, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengajar Pendidikan Agama Islam dapat memasukkan kegiatan sosial dan kepedulian sosial ke dalam pelajaran mereka dengan mendasarkannya pada prinsip-prinsip agama. Siswa yang mengambil bagian dalam proyek pengabdian masyarakat dan kegiatan amal mempelajari nilai memberi kembali kepada masyarakat dan berbagi. (Al-Husaini, A. S, 2019).

4. Pembinaan dan bimbingan individual.

Guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan bimbingan dan arahan pribadi kepada siswa dalam bidang etika, praktik, dan pemahaman agama yang lebih baik. Guru dapat membantu siswa mengatasi hambatan atau kesulitan dalam pengembangan karakter agama mereka dengan memberikan perhatian yang bersifat individual. Oleh karena itu, seorang instruktur Pendidikan Agama Islam dapat memberikan bimbingan khusus kepada siswa; misalnya, dengan memberikan nasihat, instruktur Pendidikan Agama Islam dapat memberikan konseling Islam kepada siswa. Hal ini mencakup perhatian terhadap masalah dan kesulitan individu yang dihadapi siswa, memberikan bimbingan Islam yang sesuai, dan membantu siswa dalam menyelesaikan perselisihan atau keadaan yang menantang dengan mengutip prinsip-prinsip agama. Seorang guru Pendidikan Agama Islam juga dapat berperan sebagai mentor spiritual bagi siswanya, memberikan arahan dan nasihat dalam praktik keagamaan dan pengembangan karakter. Instruktur Pendidikan Agama Islam dapat membantu siswa dalam memahami dan mengasimilasi prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan mereka bimbingan (Ruhiat, A., 2014). Instruktur Pendidikan Agama Islam dapat secara teratur mengevaluasi dan menilai kemajuan setiap siswa dalam mengembangkan karakter agama mereka secara individual. Hal ini meliputi pemberian kritik yang bermanfaat, pujian dan motivasi atas usaha yang berhasil, serta pemberian bimbingan dan bantuan untuk mengatasi kendala atau hambatan dalam praktik keagamaan (Mahmudi, A., 2012). Dalam rangka mendukung upaya instruktur Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan karakter religius

siswa di SMP Negeri 36 PKLK Kaur, diharapkan penelitian tersebut dapat memberikan wawasan dan arahan.

SIMPULAN

Temuan penelitian dan pembahasan memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan berikut dari studi ini:

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 36 PKLK Kaur berupaya membantu peserta didik mengembangkan karakter keagamaannya:
 - a. Mengembangkan nilai-nilai moral, pengetahuan, dan cinta kebenaran pada anak; konseling Islam; bimbingan rohani; wacana keagamaan
 - b. observasi dan penilaian individu; dan nasihat berbasis pemahaman dalam upaya membentuk karakter religius anak didik.
 - c. Mengembangkan kebiasaan melalui kegiatan keagamaan atau ibadah
 - d. Membangun suasana yang positif d. Meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kompetensi guru
 - e. Mengidentifikasi teknik pengajaran dan pendekatan pembelajaran yang efektif
 - f. Membina keharmonisan atau komunikasi interpersonal dan pemahaman siswa
 - g. membina kolaborasi antara orang tua, lingkungan pendidikan, dan elemen-elemen yang berkontribusi pada pengembangan karakter religius anak-anak.
2. Unsur-unsur berikut mempunyai pengaruh terhadap bagaimana murid mengembangkan karakter keagamaannya:
 - a. Perkembangan karakter keagamaan siswa dipengaruhi oleh variabel internal, meliputi hati nurani, keyakinan, keinginan, dan naluri.
 - b. Sedangkan pengaruh eksternal meliputi suasana yang kurang mendukung, kurangnya kerjasama atau dukungan antara sekolah dengan orang tua atau keluarga, dan kurangnya kesadaran pengajar PAI tentang unsur-unsur yang mempengaruhi perkembangan karakter keagamaan siswa. Secara umum, perkembangan karakter keagamaan siswa dipengaruhi oleh tiga hal:
 1. Keluarga
 2. Lingkungan Sekolah
 3. Pendidikan agama
3. Solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh pengajar Pendidikan Agama Islam dalam upaya membentuk kepribadian keagamaan peserta didiknya:
 - a. Guru Pendidikan Agama Islam, pengajar yang inspiratif, dan personel sekolah

- lainnya harus berperan sebagai panutan.
- b. Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip agama, guru Pendidikan Agama Islam harus memberi penekanan kuat pada moralitas.
 - c. Guru Pendidikan Agama Islam diharuskan untuk menasihati siswa tentang agama, etika, dan praktik melalui pelatihan dan bimbingan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib Fatoni, 'Wawasan Pendidikan (Pendidikan Dan Pendidik)', MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 3.1 (2020), h. 65–79
- Aydin, H., & Ercan, C. (2018). Investigation of the teaching methods used by Islamic religious culture and moral knowledge teachers in Turkey. *Journal of Education and Learning*, 7(2). hlm 180-191.
- Al-Husaini, A. S. (2019). Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Islam. Bandung: Pustaka Setia
- W. Gulo, Strategi Belajar Mengajar, ke-5 (aceh tengah: Jakarta : PT Grasindo , 2011), h. 23.
- Hamam Burhanuddin, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an', Al-Aufa: Jurnal Pendidikan
- Undang-undang Dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Nasional, (Direktorat Jenral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2004). hlm 8
- Badrus Zaman, 'Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Ndongesia', AL GHAZALI , Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam, 2.1 (2019). hlm 16–31.
- Nur'asia dkk, 'Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa', Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 6.2 (2021). hlm 12–17.
- Lexy Moleong, Metodologi penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006). hlm 4.
- Quraishy, S. A. (2015). The role of religious education in a secular society: A comparative study of the United States and Pakistan. *Journal of Education and Social Sciences*, 3(2). hlm 54-62.
- Osman, K. (2019). The challenges of Islamic religious education in contemporary secular society: A reflection on teaching and learning practices in Malaysia. *Journal of Education and Social Sciences*, 11(2001). hlm 18-29.
- Tian wahyudi, 'Paradigma Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam)', Sosial Dan Keagamaan, 4.1 (2557). hlm 88–100.
- Daryono dkk, Kontribusi Landasan Pendidikan Dalam Aspek Humas Pendidikan, Books,

terbitan 1 (Jawa timur) Penerbit: lembaga academic dan research institute, 2021). hlm 74-79.

Misbahuddin, S. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2). hlm 165-174.

Suyanto, A., & Eko, A. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Cerita dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(1). hlm 53-70.

Nasution, S. (2013). *Pendidikan Islam di Era Global*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Mahmudi, A. (2012). *Evaluasi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.